

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bahasa sesuai dengan fungsinya memiliki peran penting, yaitu menyampaikan pesan dari manusia satu ke manusia yang lain. Dalam menyampaikan pesan tersebut dibutuhkan kesantunan untuk bersikap maupun bertutur. Dengan ditanamkannya kesantunan dalam bersikap dan bertutur akan mencerminkan kepribadian manusia tersebut. Oleh karena itu, setiap kata-kata yang keluar dengan menggunakan kesantunan saat diucapkan akan terasa baik didengar oleh lawan tutur. “Tuturan atau parole bersifat konkret dan dapat diamati secara empiris, yaitu dengan didengar” (Chaer, 2010:22).

Ketika membahas tentang tuturan, tentu tidak akan lepas dari ilmu pragmatik. Levinson (dalam Rahardi, 2005:48) mengatakan bahwa, pragmatik merupakan studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Sedangkan menurut Chaer (2010:23) mengatakan bahwa “Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa itu digunakan dalam pertuturan dalam melaksanakan komunikasi.

Ketika bertutur, seseorang harus memperhatikan kesantunan berbahasanya. Biasanya dalam bertutur seseorang ada yang menggunakan bahasa formal dan ada juga yang menggunakan bahasa nonformal. Namun, dari penggunaan bahasa itu harus terdapat prinsip kesantunan, agar bahasa

yang dituturkan enak untuk didengar dan tidak menyakiti perasaan lawan tutur. Leech (1993) menjelaskan bahwa pada saat bertutur hendaknya memperhatikan kesantunan dalam bahasa yang disampaikan. Oleh karena itu, Leech mengemukakan prinsip kesantunan untuk mengontrol adanya kesalahpahaman dalam pengucapan bahasa yang disampaikan. Dengan adanya prinsip kesantunan Leech diharapkan dapat mengurangi kesalahpahaman tersebut.

Dalam upaya mengontrol kesalahpahaman dalam bertutur, dibutuhkan kemampuan berbahasa. Bahasa adalah sebuah sistem. Artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Leonie, 2010:11). Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak akan lepas dari bahasa, karena pada dasarnya, tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai dengan bahasa.

Seperti halnya bahasa, komunikasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bahasa dan begitu pun sebaliknya. Misalnya, pada saat menawarkan makanan kepada orang lain yang dituturkan A kepada B “Silahkan dimakan, nak!”. Dari tuturan tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa sangat berhubungan dengan komunikasi, sehingga komunikasi yang dilakukan penutur A kepada penutur B dapat berjalan lancar dengan adanya bahasa yang digunakan.

Tarigan (2008:8) menyatakan bahwa komunikasi dapat mempersatukan para individu ke dalam kelompok-kelompok dengan jalan menggolongkan konsep-konsep umum. Komunikasi juga dapat

mempersatukan beberapa golongan menjadi satu golongan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang baik sangat berperan penting dalam mempersatukan sebuah golongan dengan cara berbicara yang baik.

Sudah disebutkan di atas bahwa berbicara yang baik dapat berperan penting dalam mempersatukan sebuah golongan. Oleh karena itu, sama halnya dengan *talkshow* di tvOne yaitu ILC (*Indonesia Lawyers Club*). Acara ini menampilkan diskusi mengenai masalah hukum dan kriminalitas selama 210 menit dan dipandu oleh Karni Ilyas. Acara ini disiarkan setiap hari Selasa pukul 20:00 WIB. [https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia\\_Lawyers\\_Club](https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia_Lawyers_Club). (2019)

Dalam acara ini bahasa yang mereka gunakan sangat menarik. Baik bahasa yang digunakan oleh Karni Ilyas maupun narasumber yang hadir. Terkadang bahasa yang mereka gunakan juga menarik penonton untuk secara langsung ikut dalam diskusi yang sedang mereka bicarakan. Salah satu episode ILC yang diteliti adalah yang bertema “*Suara Rakyat dalam Kardus*” yang ditayangkan pada 18 Desember 2018.

Alasan peneliti memilih tema “*Suara Rakyat dalam Kardus*” adalah banyaknya kontroversi mengenai kotak suara yang terbuat dari kardus. Kotak suara kardus tersebut terbuat dari bahan *duplex* atau karton kedap air, yang menurut Komisi Pemilihan Umum (KPU) menggunakan kotak suara kardus lantaran lebih efisien dan jauh lebih murah. Sedangkan sebagian orang berkomentar “kami minta dengan hormat, apakah itu dimungkinkan kotak

suara dari kardus, walaupun KPU berkali-kali mengatakan kardus kuat tapi kesannya kardus itu kalau kena hujan pasti habis” kata Muzani (16/12/2018).

Kontroversi mengenai kotak suara yang terbuat dari kardus tersebut juga terjadi karena banyaknya kotak suara yang hancur terkena air hujan maupun terendam banjir di sejumlah daerah. Di daerah Bali terdapat 2.065 kotak suara kardus yang rusak terendam banjir. Kontroversi lainnya mengenai kotak suara kardus adalah mengenai kardus yang digembok. Sebagian masyarakat juga berkomentar mengenai hal tersebut dengan meme yang kocak, salah satunya adalah “semoga kalian tidak ikut bingung, cukup saya saja yang bingung kardus kok digembok, bukannya kardus harusnya dilakban”.

Dari latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk membuat penelitian yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa *Talkshow* Indonesia Lawyers Club (*ILC*) Dengan Tema “*Suara Rakyat Dalam Kardus*”: Prinsip Kesantunan Leech. Dari judul tersebut bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan Karni Ilyas dan narasumber yang dihadirkan di acara tersebut, karena pemandu acara dan narasumber yang dihadirkan merupakan tokoh-tokoh penting yang kompeten dibidangnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek yang akan dibahas. Adapun objek yang dibahas dalam penelitian ini adalah dialog pada *talkshow Indonesia Lawyers Club (ILC)* yang disiarkan di tvOne. Peneliti tertarik untuk menganalisis percakapan di *talkshow* tersebut dengan

tema “*Suara Rakyat dalam Kardus*” karena bahasa yang mereka gunakan. Yaitu, seringkali terjadi sindir-menyindir baik dari pemandu acara maupun bintang tamu satu dengan bintang tamu lainnya. Sindir-menyindir itu terjadi karena materi yang sedang didiskusikan adalah mengenai pemilihan presiden April 2019.

Adapun salah satu contoh kalimat yang sesuai dengan prinsip kesantunan Leech adalah “.....*Pak Virzan pasti sudah mendengar, bahkan ada yang bilang kalau betul kotak itu sekuat aluminium (kenapa gak dikirim ke apa?) ide itu dikirim ke pabrik buing, supaya buing pakek kardus bikin pesawatnya. Jadi komennya macam-macam. Kasian juga saya sama KPU dibully habis-habisan, itu gara-gara bapak kardus yang duduk di sana. Silakan!*”. Informasi indeksial yang terdapat dalam contoh kalimat yang sesuai dengan prinsip kesantunan Leech tersebut adalah “kalimat yang dituturkan oleh Bapak Karni Ilyas kepada Bapak Viryan Azis selaku Komisioner KPU yang mewakili Ketua KPU di acara *ILC* tersebut. Pada saat itu Pak Karni Ilyas meminta Pak Viryan Azis untuk menanggapi apa yang telah ia sampaikan”.

Seperti halnya penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian ini adalah penelitian Prabowo (2016) Universitas Sanata Dharma, “*Kesantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Diskusi Kelas Mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma Angkatan 2014*”. Dalam penelitian tersebut memaparkan dua masalah yang dibahasnya, yaitu bagaimanakah kesantunan berbahasa dalam tuturan kegiatan diskusi kelas mahasiswa PBSI Universitas

Sanata Dharma angkatan 2014 berdasarkan prinsip kesantunan? Dan apa sajakah penanda kesantunan berbahasa yang ada dalam tuturan kegiatan diskusi kelas mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma angkatan 2014?. Berdasarkan analisisnya, penelitian Fendi Eko Prabowo ini dapat disimpulkan; *Pertama*, peneliti menemukan bentuk tuturan santun dan tidak santun berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa. *Kedua*, dari analisis data peneliti menemukan 22 pematuhan terhadap maksim Leech. *Ketiga*, peneliti juga menemukan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dan dapat dikatakan tidak santun. Bentuk tuturan yang tidak santun adalah tuturan yang melanggar kaidah kesantunan dari Leech dan strategi kesantunan Brown dan Levinson dengan rincian 48 pelanggaran terhadap maksim Leech. Dalam setiap pelanggaran tersebut juga terjadi pelanggaran terhadap strategi kesantunan Brown dan Levinson, dimana strategi yang dilanggar adalah strategi kesantunan positif.

Penelitian selanjutnya, yaitu penelitian Hidayati (2015) Universitas Negeri Yogyakarta, "*Analisis Kesantunan Berbahasa Iklan Radio Purbalingga (Kajian Pragmatik)*". Kesimpulan dari penelitian ini adalah; *Pertama*, Subjek iklan terkumpul sebanyak 46 jenis iklan. *Kedua*, jenis tindak tutur yang ditemukan pada iklan radio Purbalingga, yaitu (1) tindak tutur asersif meliputi dua fungsi yaitu, asersif mengeluh, asersif memberitahu, (2) tindak tutur direktif meliputi lima fungsi, yaitu direktif menyuruh, direktif melarang, direktif menyarankan, direktif mengajak, dan direktif memohon

penjelasan (3) tindak tutur ekspresif meliputi dua fungsi, yaitu ekspresif memuji dan ekspresif berterima kasih.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kesantunan berbahasa pada *Indonesia Lawyers Club (ILC)* dengan tema “*Suara Rakyat dalam Kardus*” berdasarkan prinsip kesantunan Leech?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)* dengan tema “*Suara Rakyat dalam Kardus*” prinsip kesantunan Leech.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

Penelitian ini sebagai sumbangan dalam pengembangan ilmu bahasa, khususnya pengembangan ilmu pragmatik, serta bermanfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai prinsip kesantunan berbahasa.

### 2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam memperbaiki cara bertutur dengan memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa, serta sebagai motivasi untuk memperbaiki prinsip kesantunan

berbahasa di lingkungan khususnya dan lingkungan masyarakat pada umumnya.